

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya (Yusuf & Nurihsan, 2006: 2-3). Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2010: 1). Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu perkembangan ilmu dan teknologi, lingkungan, serta kebutuhan (Rustaman, *et al.*, 2005: 20).

Paradigma lama dalam dunia pendidikan yang menyatakan bahwa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Dalam hal ini guru mempunyai peranan sentral sebagai satu-satunya sumber belajar, sedangkan paradigma baru menyatakan bahwa keikutsertaan dan aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan agar pembelajaran lebih bermakna, sehingga terbukti bahwa siswa lah yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran, khususnya siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga ditemukan beberapa siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam mengolah dan menerapkan informasi yang telah mereka pelajari di kelas untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu siswa harus dibekali suatu kemampuan ataupun keterampilan khusus untuk mengatur diri sendiri secara mandiri dalam memecahkan masalah, sehingga tidak timbul kesenjangan antara apa yang dipelajari dalam kelas dengan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk mampu belajar mandiri adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang selanjutnya disingkat PBL. Di dalam PBL pembelajaran terpusat melalui masalah-masalah yang relevan dan siswa diarahkan dalam kelompok kecil untuk mencari situasi masalah dan melalui pencarian ini diharapkan dapat menguji kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menentukan informasi mana yang perlu mereka peroleh untuk menyelesaikan dan mengelola situasi yang ada. Selain itu PBL dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, serta mengubah pola mengajar dari memberitahu menjadi melakukan, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan membuat keputusan sendiri, dan memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana mereka akan menemukan jawaban pertanyaan atau memecahkan masalah (Ibrahim, 2005: 40). Aspek penting lainnya dalam PBL adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan

permasalahan dan permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran dalam kelompok (Sudarman, 2007: 69).

Kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh hampir semua orang dalam setiap aspek kehidupannya. Gagne (Dahar, 1996) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses bagi siswa menemukan panduan aturan yang sebelumnya sudah dipelajari, untuk kemudian diterapkan untuk memperoleh pemecahan masalah pada situasi baru. Suatu bentuk penerapan keterampilan proses dalam pembelajaran adalah pemecahan masalah. Masalah merupakan bagian penting dalam kehidupan, karena setiap individu pasti memiliki masalah. Keterampilan memecahkan masalah dapat dimiliki oleh peserta didik bila guru mengajarkan bagaimana cara memecahkan masalah yang efektif.

Masalah (*problem*) adalah suatu situasi yang tak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban. Menurut Dahar (1996: 138), pemecahan masalah merupakan suatu proses di mana siswa menemukan suatu kombinasi dari pengetahuan yang berupa aturan-aturan yang sudah diketahui sebelumnya dan merencanakan penerapan dari aturan-aturan ini untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi aktivitas pemecahan masalah diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah. Menurut Steinbach (Santyasa, 2008: 4), PBL menjadi sangat penting, karena dalam belajar, peserta didik cepat lupa jika hanya dijelaskan secara lisan, mereka ingat jika diberikan contoh, dan memahami jika diberikan kesempatan mencoba memecahkan masalah.

Gagasan pembelajaran untuk pemahaman dan pemecahan masalah tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan belajar tempat para siswa untuk melakukan interaksi akademik dalam membangun pengetahuan. Hasil belajar yang paling tinggi adalah pemecahan masalah dan salah satu prinsip belajar dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Ibrahim, 2005: 3). Dengan demikian, kemampuan memecahkan masalah sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah. Dengan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, siswa akan terlatih dan mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kelas untuk memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat secara mandiri.

Konsep sistem reproduksi pada manusia merupakan materi yang menarik untuk dijadikan dasar materi penelitian *Problem Based Learning* (PBL) karena dalam sistem reproduksi pada manusia terdapat masalah-masalah berupa gangguan maupun penyakit pada sistem reproduksi manusia baik wanita maupun pria. Beberapa gangguan yang terjadi pada sistem reproduksi wanita seperti menstruasi, kanker genital, endometriosis, infertilitas, dan infeksi vagina. Gangguan pada sistem reproduksi pria seperti hipogonadisme, prostatitis, epididimitis, dan impotensi. Gangguan sistem reproduksi yang dapat terjadi salah satunya yaitu infertilitas, di mana penyebab dari penyakit tersebut di antaranya kelainan pada tuba Falopii akibat infeksi, gangguan ovulasi hal ini dapat terjadi karena ketidakseimbangan hormonal, sedangkan penyebab lainnya seperti stress, penggunaan obat-obatan yang menyebabkan terjadinya disfungsi hipotalamus dan hipofise. Dengan memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari

siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya khususnya mengenai sistem reproduksi pada manusia sehingga dapat membangun kemampuan memecahkan masalah yang merupakan salah satu kemampuan tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan suatu penelitian pendidikan yang berjudul: “Pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan siswa SMA dalam memecahkan masalah pada konsep sistem reproduksi manusia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan siswa SMA dalam memecahkan masalah pada konsep sistem reproduksi manusia ?”

Untuk lebih memperjelas rumusan masalah tersebut, maka dimunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada konsep sistem reproduksi manusia setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Bagaimanakah pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dan pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode diskusi terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada konsep sistem reproduksi manusia?

3. Bagaimanakah hubungan antara kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan hasil belajar pada konsep sistem reproduksi manusia?
4. Bagaimanakah tanggapan guru dan siswa terhadap model *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep sistem reproduksi manusia?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* (PBL).
2. Kemampuan memecahkan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis Barba dan Ruba (Mashudi, 2000: 50) yang dimodifikasi yaitu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data/informasi, menganalisis data, memberikan solusi, dan evaluasi.
3. Konsep yang digunakan adalah konsep sistem reproduksi manusia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari *Problem Based Learning* terhadap kemampuan siswa SMA dalam memecahkan masalah pada konsep sistem reproduksi manusia.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mampu mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam kelas dengan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah wawasan mengenai strategi pembelajaran khususnya dalam model pembelajaran sehingga model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi model alternatif untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah siswa khususnya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran yang mengarah pada fasilitator pembelajaran di kelas.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam konsep Biologi lainnya.

F. Asumsi

1. Menurut Donalds (2000) PBL membantu siswa membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerja tim, dan berkomunikasi (Amir, 2009: 13).

2. PBL dikembangkan terutama untuk membantu kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, dan belajar menjadi siswa yang mandiri (Sudarman, 2007: 73).

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada konsep sistem reproduksi manusia.

